

**SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SD MUHAMMADIYAH PANDES**

No.

**TENTANG RENCANA KEDARURATAN
SEKOLAH SD MUHAMMADIYAH PANDES**



Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Pandes
Desa : Wonokromo
Kecamatan : Pleret

**DINAS PENDIDIKAN DASAR
PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

KEPUTUSAN
KEPALA SD MUHAMMADIYAH PANDES, KECAMATAN PLERET,
KABUPATEN BANTUL
NOMOR :.....

TENTANG
RENCANA KEDARURATAN SEKOLAH SD MUHAMMADIYAH PANDES,
KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

Menimbang :

1. Bahwa kondisi kerawanan dan intensitas kejadian bencana di Indonesia pada umumnya dan Provinsi DI Yogyakarta pada khususnya, memberikan pelajaran bagi semua pihak tentang pentingnya pengupayaan kesiapsiagaan bencana sekolah atau membangun sekolah siaga bencana (SSB).
2. Kemampuan dari seluruh komponen sekolah untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan sekolah, dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, implementasi rencana tanggap darurat, kebijakan kesiapsiagaan sekolah, serta sistem peringatan dini sekolah, dan kemampuan memobilisasi sumber daya sekolah, sebelum, saat, dan sesudah bencana datang. Dengan adanya parameter-parameter tersebut yang disusun dari dan oleh warga sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah memiliki sistem penanggulangan bencana/sistem kesiapsiagaan.

Mengingat :

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70a/MPN/SE/2010 Tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah

5. Surat Edaran Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul Nomor 360/0144 Tanggal 12 Januari 2010 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana

Memperhatikan :

1. Visi dan Misi Sekolah yang telah mengintegrasikan Pengurangan Risiko Bencana
2. Program kesiapsiagaan sekolah yang tertuang dalam RPS Tahun 2011-2015
3. Hasil diskusi dengan warga sekolah dengan materi pokok pembahasan Rencana Kedaruratan Sekolah.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

1. Rencana Kedaruratan Sekolah SD Muhammadiyah Pandes, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul
2. Pelaksanaan Simulasi berkala yang dilakukan 3 kali dalam satu (1) tahun

PASAL 1

1. Rencana Kedaruratan sekolah adalah dokumen tindakan teknis dan manajerial yang ditetapkan, dengan pengerahan potensi dan sumber daya yang disetujui bersama untuk mencegah, atau menanggulangi secara lebih baik dalam situasi darurat atau kritis.
2. Rencana Kedaruratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup : Pendahuluan, Profil sekolah, Skenario kejadian/tahapan aksi, Sumberdaya dan kebutuhan, Prosedur standar pelaksanaan tanggap darurat, Penutup, dan dilampiri dengan : Denah/lokasi aman dan jalur evakuasi, Alur protap pelaksanaan tanggap darurat.
3. Dalam pelaksanaannya dibentuk Tim Siaga Sekolah yang bertanggungjawab pada keamanan dan kesiapsiagaan warga sekolah.

PASAL 2

1. Upaya perbaikan dalam rangka penyempurnaan Rencana Kedaruratan Sekolah SD Muhammadiyah Pandes, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dapat dilakukan terus menerus untuk disesuaikan dengan perkembangan, keadaan dan kebutuhan serta perkembangan IPTEK
2. Sehubungan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), penyempurnaan Rencana Kedaruratan Sekolah yang dimaksud meliputi Profil Sekolah, Profil Risiko Sekolah, Skenario kejadian/tahapan aksi, Sumberdaya dan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan sekolah, Prosedur standar pelaksanaan tanggap darurat

PASAL 3

Rencana Kedaruratan Sekolah SD Muhammadiyah Pandes, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dinyatakan mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan

PASAL 4

Apabila nanti dalam perkembangannya terdapat hal-hal yang baru berkenaan dengan Rencana Kedaruratan Sekolah, maka akan diadakan perubahan sebagaimana semestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 10 Oktober 2011

Kepala Sekolah,

PARYANTO, S.Pd
NIP. 19590105 197803 1 006

BAB I

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan hak yang hakiki setiap makhluk hidup. Manusia adalah sebagai barometer dalam tatanan kehidupan di dunia ini, walaupun demikian manusia tidak dapat mengelak bahwa hidup dan mati sudah ditentukan oleh takdir yang semua itu adalah kuasa Allah SWT. Manusia dikaruniai akal dan pikiran supaya dapat mendekatkan diri kepada-Nya serta berpikir jernih dikala diberikan kenikmatan maupun cobaan, dan tetap berusaha selamat dari bencana.

Mengingat pada 27 Mei 2006 sekitar pukul 05.56 WIB di Yogyakarta dirundung duka dengan adanya cobaan bencana yang sangat dahsyat yaitu berupa gempa bumi tektonik dengan skala 5,9 SR, dimana banyak membawa ribuan korban jiwa, harta benda, serta membekukan semua sektor dan lini-lini kehidupan. Kerugian dan Kerusakan khususnya di Dusun Pandes juga telah menghancurkan hampir semua rumah warga, termasuk gedung SD Muhammadiyah Pandes serta sarana dan prasarana yang ada, serta menyebabkan korban jiwa meninggal maupun luka parah. Namun kita juga masih diberi keberuntungan dengan waktu karena gempa bumi itu terjadi pada pukul 05.56 WIB, kita tidak dapat membayangkan jika bencana itu terjadi di tengah malam saatnya orang-orang sedang tidur pulas, atau di waktu siang hari saat orang-orang sedang sibuk bekerja dan pada waktu jam-jam sekolah terutama anak-anak kecil seperti anak TK dan SD yang kurang atau sama sekali belum dapat menjaga diri, ditambah kurangnya pengetahuan tenaga guru dalam pengurangan terhadap risiko bencana.

Berdasarkan keterangan dari Badan Meteorologi dan Geofisika bahwa di Indonesia dinyatakan sebagai daerah rawan bencana, khususnya di Yogyakarta selain gempa bumi keberadaan Gunung api Merapi menjadi ancaman erupsi gunung berapi dan gempa vulkanik pasti akan terjadi, serta laut selatan yang mungkin akan menimbulkan bencana tsunami apabila terjadi gempabumi dangkal di dasar laut. Maka dari itu kami dari pihak sekolah bekerjasama dengan Perkumpulan Lingkar membuat langkah-langkah mitigasi dan memberikan pendidikan tentang pengurangan risiko bencana gempabumi untuk warga SD Muhammadiyah Pandes, serta berusaha menyusun Rencana Kedaruratan Sekolah sebagai panduan penanganan pada kondisi darurat ketika gempa bumi terjadi dengan judul: "Rencana Kedaruratan SD Muhammadiyah Pandes".

Dengan buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dan mempermudah guru dalam memberikan pendidikan serta langkah-langkah penyelamatan dan pengurangan terhadap risiko bencana dan melakukan praktik simulasi minimal setahun tiga kali. Akhirnya, saran dan kritik yang sifatnya membangun kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini dan semoga buku ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pengurangan risiko bencana.

BAB II PROFIL RISIKO SEKOLAH

1. Latar Belakang

SD Muhammadiyah Pandes secara administratif berada dalam wilayah Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Wilayah yang pada 26 Mei 2006 mengalami sebuah kejadian besar dalam sejarah kebencanaan Nasional yaitu gempa bumi yang mengakibatkan ribuan orang meninggal dunia, ribuan rumah roboh dan infrastruktur rusak berat/ringan serta hampir puluhan ribu orang mengungsi di tempat-tempat pengungsian. Gempa bumi yang mengguncang dengan kekuatan 5,9 SR mampu memporakporandakan sarana/prasarana, sosial-ekonomi dan kebudayaan masyarakat di dua Provinsi, yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi DIY. Termasuk di dalamnya adalah Sekolah-sekolah.

SD Muhammadiyah Pandes merupakan salah satu sekolah yang terpapar bencana tersebut dengan kategori rusak berat. Bangunan sekolah dengan luas 650 m² yang menempati lahan seluas 1.400 m² tersebut menampung 134 orang, yang terdiri dari:

- Guru (pendidik) : 23 orang
- Non pendidik : 3 orang
- Siswa/murid : 111 orang

Ditambah konstruksi bangunan yang secara pengetahuan belum memenuhi standar kelayakan bangunan aman, menjadikan sebuah kondisi yang mampu sebagai faktor pendorong kerentanan yang cukup dinamis untuk memicu terjadinya suatu bencana. (*dimana bencana dapat terjadi ketika ada potensi ancaman yang bertemu dengan kondisi suatu masyarakat yang rentan/sangat rentan ditambah rendahnya kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat tersebut*). Beruntung kejadian bencana gempa bumi 26 Mei 2006 tersebut menyerang sebelum jam sekolah dimulai (05.47 WIB) sehingga para guru dan murid terselamatkan dari runtuhnya bangunan sekolah dasar tersebut, meskipun begitu banyak juga para siswa dan guru yang menjadi korban gempa bumi di rumahnya masing-masing.

Berkaitan dengan kejadian tersebut maka sudah menjadi kebutuhan yang mendesak bagi komunitas sekolah untuk meningkatkan kapasitas guna meredam dampak-dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana tertentu atau biasa disebut dengan risiko (terutama pada saat jam-jam pelajaran). Peningkatan kapasitas sangat penting dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing komunitas. Termasuk juga bagaimana komunitas sekolah mampu berkomunikasi dengan komunitas desa (melalui pemerintahan desa) mempunyai program pembangunan yang mendukung pada keamanan-kenyamanan-ketertiban proses belajar mengajar melalui pengalokasian dana-dana APBDes.

2. Persepsi sekolah tentang ancaman/bencana

Selama proses dilakukannya kajian ancaman-kerentanan-kapasitas untuk menilai dan membuat prioritas risiko di masing-masing sekolah, dapat diambil kesimpulan bahwa ancaman dan/atau bencana menurut anak-anak dan dewasa.

Ancaman/Bencana menurut Anak-anak:

Peristiwa yang tidak bisa diperkirakan kapan terjadinya dan banyak menimbulkan kerusakan bangunan, masyarakat panik dan mengungsi serta menyebabkan banyak orang meninggal dunia. Bencana menurut anak-anak juga merupakan kehendak Tuhan yang pasti terjadi dan manusia tidak bisa mencegah kejadiannya. Tetapi yang menarik adalah pengetahuan tentang jenis-jenis ancaman/bencana, bahwa bencana tidak hanya berasal dari gejala-gejala alam semata tetapi banyak juga yang terjadi karena ulah manusia yang cenderung merusak alam/lingkungan.

Ancaman/Bencana menurut Orang Dewasa:

Sebuah peristiwa yang merugikan manusia, merusak alam/lingkungan, menimbulkan korban jiwa yang terjadi secara tiba-tiba/mendadak sehingga masyarakat sulit untuk menanggulangnya. Selain itu bencana juga merupakan hukuman Tuhan kepada manusia yang mengingkari 'ayat-ayat-NYA'. Dalam kondisi bencana yang bisa dilakukan adalah terus berdoa, menyelamatkan diri dan keluarga, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, membersihkan puing-puing kerusakan infrastruktur dan harus berupaya membangun kembali kehidupan yang porak-poranda. Hal ini dikerjakan secara bergotong royong dengan anggota masyarakat yang lain. Tetapi sebaiknya memang harus lebih meningkatkan kemampuan (individu-keluarga-masyarakat) dalam bersiap-siaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya ancaman/bencana.

Pentingnya melihat persepsi komunitas terhadap definisi ancaman dan atau bencana adalah untuk membangun kesepahaman antar mereka sehingga komunitas mampu mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing jenis ancaman tersebut. Melalui peningkatan kapasitas diharapkan komunitas mampu melakukan tindakan-tindakan Pencegahan-Mitigasi-Kesiapsiagaan-Tanggap Darurat berdasarkan ancaman pada kondisi wilayahnya masing-masing.

3. Ancaman

Ancaman dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa/fenomena baik karena gejala-gejala alam maupun non-alam yang berpotensi menyerang dan mengakibatkan kerusakan, kehilangan serta kerugian bagi masyarakat.

Penggalan pengetahuan dan pengalaman komunitas sekolah tentang ancaman/bencana dilakukan diawal sebagai salah satu upaya membangun kesepahaman persepsi diantara partisipan, sehingga mampu mengidentifikasi jenis-jenis ancaman yang berpotensi besar menjadi sebuah bencana di lingkup masyarakat (desa/sekolah).

Berikut adalah hasil diskusi fasilitasi HVCA terkait peristiwa yang pernah terjadi dan berpeluang terjadi, yang kemudian masyarakat menyepakatinya sebagai ancaman bagi komunitas sekolah SD Muhammadiyah Pandes, yaitu;

- a. Gempa Bumi
- b. Banjir (Sungai Opak dan Sungai Code)

3.1. Gempa Bumi

3.1.1. Profil Ancaman

Gempa bumi terjadi disebabkan oleh tumbukan antara lempengan bumi, patahan aktif aktivitas gunung api/runtuhan batuan, dan sebelumnya ditandai dengan suara gemuruh dan beberapa detik kemudian terjadi guncangan yang meruntuhkan bangunan bangunan dan menelan korban jiwa. Frekuensi kejadiannya tidak dapat diprediksi, biasanya durasi gempa berlangsung beberapa detik saja.

Akibat Gempa Bumi

Terjadinya gempa bumi di Desa Wonokromo dalam skala besar (lingkup Provinsi Jawa Tengah dan DIY), yang pernah terjadi beberapa kali sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakatnya. Pengaruh yang diterima masyarakat akibat kejadian ancaman/bencana baik secara langsung maupun tidak langsung (ikutan) umumnya disebut dengan risiko. Risiko-risiko gempa bumi yang diterima masyarakat secara langsung tersebut adalah:

- Harta benda habis tertimbun reruntuhan bangunan
- Cedera fisik; patah tulang, luka-luka hingga cacat fisik permanen
- Sumber air banyak yang mati/hilang
- Kerugian materi termasuk modal usaha (tabungan/investasi)
- Korban jiwa (meninggal dunia)
- Gangguan psikologis (trauma, stres, gila)
- Aktifitas pencaharian terganggu
- Bangunan roboh/rusak (sekolah, rumah, fasilitas umum)
- Fasilitas sekolah rusak/hancur

Dampak-dampak Gempa Bumi

Dari semua akibat (risiko secara langsung) yang menimpa masyarakat Desa Wonokromo pada terjadinya gempa bumi, kemudian tidak semua mampu dikelola dengan baik oleh masyarakat, sehingga muncul beberapa permasalahan yang memperbesar kondisi rentan dan berpotensi sebagai ancaman baru. Dampak-dampak yang muncul di masyarakat dalam beberapa waktu tersebut bisa diartikan sebagai risiko tidak langsung adalah sebagai berikut:

- Wabah penyakit menular; ISPA, Diare, infeksi saluran kemih.
- Terganggunya pelayanan pada fasilitas umum .
- Transportasi terganggu.
- Aktivitas sehari-hari terganggu (sekolah, bekerja, belajar, ibadah).
- Kekurangan persediaan air bersih.
- Ketersediaan bahan pangan terganggu.
- Jaringan komunikasi terputus.
- Ketertiban dan keamanan lingkungan terganggu.
- SDA dan lingkungan rusak.
- Jaringan listrik rusak dan terputus.
- Sumber air tercemar.

- Konflik sosial yang dipicu oleh pendistribusian bantuan.

3.1.2. Karakteristik Ancaman yang Khas/Lokal

Berdasarkan hasil-hasil penelitian oleh Badan Geologi Nasional tentang kondisi Geologi wilayah Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa terdapat sesar/patahan lempeng pulau yang bergerak aktif $\pm 2-5$ cm pertahun yang membentang dari sebelah barat daya-tengah-timur-timur laut, yang kemudian disebut sebagai sesar/patahan Opak. Secara lokasi jelas bahwasannya masyarakat di seluruh kabupaten Bantul rentan, tetapi bagi yang tinggal di sekitar alur DAS Opak menjadi lebih berisiko tinggi, dimana letak SD Muhammadiyah Pandes berada sekitar kurang dari 15 km dari DAS OPAK. Sehingga alternatif pilihan tindakannya adalah dengan meningkatkan kapasitas masyarakatnya sebagai salah satu upaya untuk menekan/mengurangi tingkat kerentanan kondisi dan meredam dampak-dampak kejadian bencana/ancamannya.

Tingkat kemajemukan masyarakat dari sisi sosial-ekonomi dan budaya yang belum mampu teridentifikasi dan terkelola dengan baik mampu menjadi faktor pendorong kerentanan yang sangat dinamis bagi sebuah komunitas/masyarakat untuk menjadi korban (risiko tinggi) terhadap kejadian suatu ancaman/bencana. Karena 'gap' tersebut mampu memberikan sumbangan yang besar bagi sebuah komunitas untuk berperilaku egosentris dan menyuburkan budaya-budaya konsumerisme. Bisa dibayangkan jika sewaktu-waktu situasi mendadak berubah menjadi darurat sementara kondisi masyarakat sangat egois dan sangat bergantung dengan pihak-pihak luar (instan dan konsumtif) maka jangankan untuk mendukung proses kemandirian, hanya sekedar mempertahankan hidup dan kehidupannya saja jelas sangat berat.

3.1.3. Kerentanan

Kerentanan adalah serangkaian kondisi yang terjadi atau konsekuensi dari sebuah keadaan, yang berakibat buruk pada kemampuan masyarakat dalam mencegah, mengurangi, dan mempersiapkan untuk menghadapi kejadian ancaman/bencana.

Analisa kerentanan adalah proses perkiraan kemungkinan terkena ancaman dari elemen berisiko (individu-keluarga-komunitas) di masyarakat untuk setiap jenis ancaman yang berbeda.

3.1.3.1. Kerentanan Berdasarkan Lokasi; Lokasi tidak aman (kedekatan dengan sumber ancaman)

a. Faktor Kondisi Alam

- Lokasi tinggal/permukiman dekat dengan sumber ancaman (sesar Opak).
- Lokasi bermain dekat berada disekitar sumber ancaman (sesar Opak).
- Lokasi kerja/pencarian berada di sekitar jalur patahan (sesar Opak).
- Lokasi ladang/sawah juga dekat dengan daerah yang rentan terhadap gempa bumi, banjir dan putting beliung.

3.1.3.2. Elemen Berisiko; Kondisi tidak aman (yang memperparah 'risiko' jika terjadi bencana)

a. Faktor Fisik/Material

- Konstruksi bangunan yang kurang berperspektif terhadap ancaman gempa bumi.
- Struktur bangunan yang kurang aman; komposisi bahan, fondasi, tulang cor, rangkaian kuda-kuda dan tiang penyangga.
- Tata ruang (denah/*lay out*) yang belum berperspektif terhadap ancaman Gempa Bumi; penempatan perabotan/furnitur dan hiasan-hiasan dinding.
- Bertingkat dengan beban yang cukup berat (rentan terhadap gaya inersia).
- Simulasi penanganan kondisi darurat (gempa) belum dilakukan secara rutin.
- Belum ada Dukungan dari dinas/instansi pemerintah terkait dalam hal pembiayaan kerja-kerja PRB di sekolah.
- Atap terbuat dari genting seng yang di sekrup/baut dan dirangkai satu sama lain, hanya kurang perhatian dalam pemeliharaan secara rutin.
- Belum mempunyai fasilitas yang mendukung pada tindakan tanggap-darurat.
- Persediaan obat dan alat untuk PPGD di UKS masih terbatas.
- Belum mempunyai dana cadangan untuk kesiapsiagaan dan tanggap darurat.

b. Faktor Sosial/Organisasi

Sosial-Budaya

- Pemahaman tentang Pengelolaan Risiko Bencana belum menjadi sebuah kebutuhan di masyarakat, baru sekedar tren dan cenderung fatalistik-reaktif.
- Keterampilan-keterampilan yang mendukung upaya Peredaman Risiko Bencana juga belum menjadi sebagai bagian dari membangun budaya aman (karakter/perilaku), baru sebatas *afektif* dan *kognitif*.
- Terbatasnya media komunikasi yang menunjang kemitraan untuk saling memperkuat kapasitas peredaman risiko-risiko baik antar institusi, dinas dan pemerintahan desa.
- Belum mempunyai program untuk Pengelolaan Risiko Bencana di sekolah.
- Belum mampu mengakses informasi/pejuang-pejuang pendanaan untuk kerja-kerja PB/PRB di sekolah.
- Kebijakan pada tingkat Kecamatan-Kabupaten-Provinsi belum mendukung untuk prakarsa PRB di sekolah.
- Kapasitas instansi/dinas terkait dalam hal mengelola risiko-risiko ancaman di sekolah masih rendah (peran dan fungsi).

Sosial-Organisasi

- Struktur dan fungsi masih kurang mengarusutamakan prinsip-prinsip partisipasi yang mendukung pada keberlanjutannya.
- Program-program yang mengarusutamakan Pengelolaan Risiko Bencana belum berperspektif pada peningkatan kapasitas kelompok rentan (elemen berisiko).
- Terbatasnya alokasi pendanaan untuk kerja-kerja PRB di sekolah sebagai satu kesatuan upaya pembangunan yang mampu meminimalisir kerentanan.

Sosial-Politik

- Akses dan pengelolaan informasi yang mendorong pada peningkatan kapasitas lembaga masih sangat terbatas.
- Kebijakan yang ada (Pemerintah Daerah) baru sebatas penyediaan dana cadangan untuk tanggap darurat, dan belum mencakup upaya-upaya mitigasi dan kesiapsiagaan.
- Proses pengambilan keputusan terkait hal-hal yang strategis cenderung masih didominasi 'pimpinan'.
- Partisipasi (keterlibatan aktif) masing-masing komponen yang ada di lingkup komunitas sekolah hanya sekedar implementasi kegiatan dan belum pada proses perencanaan program yang meredam risiko-risiko.
- Belum ada Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan PRB kedalam RPS dan RKAS.

c. Faktor Motivasi/Perilaku

- Persepsi komunitas tentang Penanggulangan Bencana masih lekat dengan Manajemen Krisis (Respon Bencana), dan belum pada Manajemen Risiko (Mitigasi dan Kesiapsiagaan).
- Pendidikan kebencanaan di sekolah hanya sekedar memahami karakteristik ancaman melalui gejala-gejala alam dan perilaku sosial.
- Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pengelolaan Risiko ancaman gempa bumi masih sangat kurang.
- Belum rutin dalam merawat dan belum mampu memperkokoh infrastruktur bangunan sekolah.
- Belum ada dukungan dari dinas/instansi pemerintah terkait dalam hal pembiayaan kerja PRB di sekolah.
- Belum ada upaya membangun kemitraan dengan Dinas Kesehatan/Puskesmas.
- Pengetahuan dan keterampilan dalam Pengelolaan Risiko ancaman gempa bumi masih sangat kurang.
- Belum rutin dalam merawat dan belum mampu memperkokoh infrastruktur bangunan sekolah.

- Belum ada Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan PRB kedalam RPS dan RKAS.
- Belum ada dukungan dari dinas/instansi pemerintah terkait dalam hal pembiayaan kerja PRB di sekolah.
- Peningkatan kapasitas guru (sekolah) dalam penyusunan dokumen-dokumen kedaruratan di sekolah belum bisa dilakukan.
- Masih perlu pendampingan untuk pelaksanaan simulasi rencana kedaruratan sekolah.
- Simulasi penanganan kondisi darurat (gempa bumi) belum dilakukan secara rutin.
- Belum ada upaya membangun kemitraan dengan Dinas Kesehatan/Puskesmas.

3.1.4. Kapasitas

Kapasitas adalah kombinasi dari semua kekuatan dan sumber daya yang ada dalam sebuah komunitas/masyarakat, kelompok atau organisasi yang bisa digunakan untuk mengurangi tingkat risiko atau akibat suatu ancaman/bencana.

Kajian kapasitas mengidentifikasi kekuatan dan sumberdaya yang ada pada setiap individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi, bertahan, mencegah, mengurangi, dan menyiapkan sebuah perencanaan sehingga masyarakat bisa segera pulih dari akibat bencana. Di sini kalimat mengatasi kemudian bisa diartikan sebagai upaya memanfaatkan (memobilisasi) sumberdaya yang ada di komunitas untuk bertahan hidup dalam situasi yang tidak menguntungkan/darurat.

Kajian kapasitas merupakan langkah ketiga dari semua komponen kajian dan salah satu dari 3 variabel yang harus dikaji untuk melakukan analisis risiko, proses fasilitasi dilakukan untuk menggali pengetahuan/informasi di masyarakat dalam mengenali dan mengidentifikasi kapasitas di wilayahnya masing-masing.

3.1.4.1. Kapasitas yang Berhubungan dengan Ancaman

Sebelum Terjadi Bencana (MITIGASI)

- Jendela kaca dipasang korden untuk mengantisipasi bila kaca pecah tidak langsung terkena orang/anak.
- Membangun seluruh gedung sekolah dengan konstruksi yang cukup kokoh untuk menahan getaran/guncangan.
- Pengetahuan untuk meredam risiko-risiko akibat serangan ancaman/bencana.
- Kesadaran untuk saling membantu/menolong sesama anggota masyarakat.

3.1.4.2. Kapasitas yang Berhubungan dengan Kerentanan

Sesaat Sebelum Terjadi Bencana (KESIAPSIAGAAN)

- Peningkatan kapasitas guru (sekolah) dalam penyusunan dokumen-dokumen kedaruratan.
- Penyediaan obat-obatan/tas siaga di ruang UKS.
- Membangun kemitraan dengan Dinas Kesehatan/Puskesmas.
- Mengetahui jarak dan letak puskesmas terdekat.
- Menyusun rencana kedaruratan sekolah.
- Simulasi penanganan kondisi darurat (gempa bumi) pernah dilakukan.
- Membangun sistem kesiapsiagaan menghadapi ancaman/bencana di sekolah.

3.1.4.3. Tanggap Darurat

- Menyelamatkan diri ke tempat-tempat yang dirasa cukup kokoh dan aman (menjauh dari bangunan).
- Membantu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menjadi korban (luka-luka).
- Bergotong royong membersihkan kerusakan.

3.1.5. Temuan Upaya Warga dalam Pengurangan Risiko Bencana

3.1.5.1. Coping Mechanism

Mobilisasi aset-aset sumber daya di komunitas untuk membantu dan menyelamatkan dirinya sendiri ketika ancaman menyerang, tetapi hanya bersifat sementara (tidak tetap). Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh suatu komunitas tertentu (masyarakat) dalam menghadapi dan/atau menanggulangi situasi darurat (bencana) dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk sekadar bertahan hidup; misalnya pada tahap ini dimana situasi dan kondisi berangsur-angsur pulih kembali maka masyarakat tersebut juga akan meninggalkannya.

3.1.5.2. Sistem Adaptasi

Usaha yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu (masyarakat) dalam menghadapi situasi darurat (bencana) dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk bertahan hidup dan berkelanjutan (tetap). Hal tersebut lebih kepada membangun sebuah sistem dimana sebuah peristiwa/kejadian merupakan sebuah proses pembelajaran yang mendidik untuk mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan lebih baik lagi; misalnya membangun budaya aman dan siap-siaga menghadapi segala macam bentuk ancaman/bencana kapanpun dan dimanapun dapat terjadi.

3.2. Banjir (Sungai Opak dan Sungai Code)

3.2.1. Profil Ancaman

Arus air sungai yang deras dengan kekuatan arus yang sangat kuat datang dengan suara bergemuruh dan terus menerus, dan membawa material-material lain seperti sampah, ranting pohon, kayu, bambu, batang pisang, dll. Datang secara perlahan-lahan sehingga tinggi muka air sungai meningkat dan meluap menggerus tanggul kemudian

tanggul jebol dan merendam areal permukiman warga dan persawahan di sekitar sungai. Biasanya kejadian banjir ini ditandai oleh:

1. Hujan dengan intensitas tinggi hingga sehari atau lebih dari 6 jam.
2. Mendung tebal (gelap), bergulung-gulung dan menggantung di bagian hulu (atas/utara).
3. Suara gemuruh yang cukup lama dan terus-menerus.
4. Tinggi muka air pada badan sungai meningkat perlahan-lahan.
5. Arus sungai banyak membawa sampah dan material-material lain (kayu, pohon, ranting, bambu). Frekuensi kejadiannya dalam kurun waktu 20 tahun terjadi 3 kali dan pada masa musim penghujan, biasanya menyerang selama 2 hingga 6 jam.

Akibat Banjir (Sungai Opak dan Sungai Code)

Lingkungan sekolah dasar Muhammadiyah Pandes dikelilingi oleh 2 sungai besar yang berhulu di sekitar lereng gunung Merapi (Utara) dan bermuara di Pantai selatan. Kondisi sekarang pasca erupsi Merapi terjadi tumpukan material (pasir, batu dan lahar dingin/lumpur) dan karena hujan terjadi terus-menerus lebih dari satu tahun sehingga material tersebut hanyut terbawa arus sungai hingga ke hilir dan muara dan karenanya menyebabkan pendangkalan pada alur sungai. Apabila sewaktu-waktu terjadi hujan deras dengan intensitas tinggi maka air akan mudah meluap dan merendam permukiman atau persawahan milik warga.

Terjadinya Banjir luapan di desa Wonokromo dalam skala kecil (lingkup Desa-antar dusun), yang pernah terjadi beberapa kali selama kurun waktu 10 tahun ini tidak menjadi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakatnya. Meskipun begitu ada beberapa pengaruh yang diterima masyarakat akibat kejadian ancaman/bencana baik secara langsung maupun tidak langsung (ikutan) umumnya disebut dengan Risiko. Risiko-risiko Banjir yang diterima masyarakat secara langsung tersebut adalah:

a) Sekolah:

Lokasi SD Muhammadiyah Pandes cukup jauh dan relatif aman, meskipun sepanjang sejarah belum pernah tercatat ada kejadian banjir yang menggenangi lingkungan sekolah namun masih memungkinkan sekolah digunakan sebagai lokasi pengungsian warga.

b) Lingkungan:

Lokasi permukiman dan areal persawahan yang berdekatan dengan sumber ancaman (sungai Code dan sungai Opak) biasanya terendam air hingga setinggi 50-100cm dan menghambat sarana/prasarana; transportasi, saluran listrik dipadamkan, peralatan rumah tangga rusak, buku-buku dan surat-surat berharga, persediaan pangan hasil panen, kayu bakar, dan tanaman gagal panen/puso sehingga selama beberapa waktu kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pangan.

Dampak-dampak Banjir (Sungai Opak dan Sungai Code)

Dari semua akibat (risiko secara langsung) yang menimpa masyarakat Desa Wonokromo pada terjadinya Banjir, kemudian tidak semua mampu dikelola dengan baik oleh masyarakat sehingga muncul beberapa permasalahan yang memperbesar kondisi rentan dan berpotensi sebagai ancaman baru. Dampak-dampak yang muncul di masyarakat dalam beberapa waktu tersebut bisa diartikan sebagai risiko tidak langsung adalah sebagai berikut:

- Wabah penyakit menular; ISPA, Diare, infeksi saluran kemih
- Terganggunya pelayanan pada fasilitas umum
- Transportasi terhambat
- Aktivitas sehari-hari terganggu (sekolah, bekerja, belajar, ibadah)
- Kekurangan persediaan air bersih
- Ketersediaan bahan pangan terganggu
- Jaringan komunikasi terputus
- Ketertiban dan keamanan lingkungan terganggu
- SDA dan lingkungan rusak
- Jaringan listrik rusak dan terputus
- Sumber air tercemar
- Konflik sosial yang dipicu oleh pendistribusian bantuan

3.2.2. Karakteristik ancaman yang khas/lokal

Kondisi geografis wilayah Kabupaten Bantul yang merupakan dataran rendah, dimana wilayah bagian selatan adalah pantai selatan (Samudera Hindia), dikelilingi oleh perbukitan kapur dengan ketinggian bervariasi antara 0-500m dpl, kemudian pada bagian lereng hingga lembah adalah dataran tempat dimana penduduk kebanyakan bermukim. Sementara di bagian utara adalah dataran tinggi (wilayah gunung Merapi) yang banyak mata air dan membentuk alur sungai, yang semuanya bermuara di wilayah selatan (samudra Hindia). Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Gendhol, Sungai Kuning, Sungai Boyong, Sungai Code, Sungai Putih, dll. Alur-alur sungai tersebut membelah permukiman penduduk di beberapa wilayah Kabupaten, Klaten, Magelang, dan Sleman dan kesemuanya bermuara di sekitar wilayah Kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Kejadian Erupsi (Eksplorisif) Merapi selama beberapa kali pada bulan November - Desember 2010, telah banyak memuntahkan material yang kemudian hanyut terbawa air hujan ke sungai-sungai dan mengakibatkan pendangkalan hebat (lumpur dari lahar dingin). Kejadian ini masih dirasakan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar DAS yang berhulu di Merapi hingga saat ini. Ditambah lagi selama lebih dari 18 bulan hujan terus mengguyur sehingga air dan lumpur meluap di beberapa wilayah yang rentan, salah satunya adalah lingkungan sekitar SD Muhammadiyah Pandes. Penurunan kualitas lingkungan akibat (degradasi dan deforestasi) terus terjadi dan tidak segera mendapatkan perhatian dikhawatirkan menjadi pemicu kejadian bencana yang lebih besar lagi. Kembali lagi menyoal pada faktor pendorong kerentanan dinamis bahwa beberapa parameter kesiapsiagaan menghadapi kejadian ancaman/bencana di tingkat masyarakat dan pemerintah masih cenderung fatalistik-reaktif.

3.2.3. Kerentanan

3.2.3.1. Kerentanan Berdasarkan Lokasi; Lokasi tidak aman (kedekatan dengan sumber ancaman)

Lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Pandes dikelilingi oleh 2 sungai besar yang berhulu di sekitar lereng Gunung Merapi (Utara) dan bermuara di Pantai selatan. Kondisi sekarang pasca erupsi Merapi terjadi tumpukan material (pasir, batu dan lahar dingin/lumpur) dan karena hujan terjadi terus-menerus lebih dari satu tahun sehingga material tersebut hanyut terbawa arus sungai hingga ke hilir dan muara dan karenanya menyebabkan pendangkalan pada alur sungai. Apabila sewaktu-waktu terjadi hujan deras dengan intensitas tinggi maka air akan mudah meluap dan merendam permukiman atau persawahan milik warga.

a. Faktor Kondisi Alam

- Lokasi tinggal berada pada wilayah yang rentan terjadi banjir.
- Lokasi bermain berada di sekitar wilayah kerusakan banjir.
- Lokasi belajar berada di sekitar wilayah terjadinya banjir.
- Lokasi pencaharian berada di sekitar wilayah terjadinya banjir.

3.2.3.2. Elemen Berisiko; Kondisi tidak aman (yang memperparah 'risiko' jika terjadi bencana)

a. Faktor Fisik/Material

- Belum mempunyai fasilitas tanggap darurat.
- Persediaan obat dan alat untuk PPGD di UKS masih terbatas.
- Belum mempunyai dana cadangan untuk kesiapsiagaan dan tanggap darurat.

b. Faktor Sosial/Organisasi

- Belum mempunyai program untuk Pengelolaan Risiko Bencana di sekolah.
- Belum mampu mengakses informasi/peluang-peluang pendanaan untuk kerja-kerja PB/PRB di sekolah.
- Kebijakan pada tingkat kecamatan-kabupaten-provinsi belum mendukung untuk prakarsa PRB di sekolah.
- Kapasitas instansi/dinas terkait dalam hal mengelola risiko-risiko ancaman di sekolah masih rendah.

c. Faktor Motivasi/Perilaku

- Kesadaran masyarakat dalam memelihara kelancaran saluran-saluran pembuangan air masih relatif rendah.
- Budaya masyarakat dalam menata sistem drainase di permukiman masih cenderung ala kadarnya.
- Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah masih relatif rendah.

- Persepsi masyarakat tentang penanggulangan bencana (banjir) masih cenderung pada tindakan darurat (manajemen krisis) dan belum pada upaya meredam risiko-risiko (manajemen risiko).

3.2.4. Kapasitas

3.2.4.1. Kapasitas yang Berhubungan dengan Ancaman Sebelum Terjadi Bencana (MITIGASI)

- Mendidik warga sekolah dalam menjaga dan merawat kebersihan lingkungan; halaman, selokan, mengumpulkan sampah, mencuci tangan dan kaki sebelum makan.
- Kerja bakti bersih lingkungan terutama pada saluran-saluran pembuangan air limbah dan irigasi teknis.
- Bangunan sekolah jauh dari wilayah limpasan banjir.

3.2.4.2. Kapasitas yang Berhubungan dengan Kerentanan Sesaat Sebelum Terjadi Bencana (KESIAP-SIAGAAN)

- Mengetahui jarak dan letak puskesmas terdekat.
- Menyusun rencana kedaruratan sekolah.
- Memetakan daerah/lokasi yang aman.
- Mengetahui jalur-jalur alternatif yang bisa diakses ketika air merendam permukiman.
- Ada petugas yang memantau ketinggian muka air sungai pada saat-saat tertentu.

3.2.4.3. Tanggap Darurat

- Menyelamatkan diri ke tempat-tempat yang lebih tinggi dan dirasa aman.
- Menyelamatkan barang-barang berharga ke tempat-tempat yang lebih tinggi dan aman.
- Membantu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menjadi korban (luka-luka, panik, manula, anak-anak).
- Bergotong royong membersihkan kerusakan.

4. Risiko Ancaman

4.1. Analisis Risiko terhadap Ancaman Tertentu:

Elemen Berisiko	Ancaman		Kerentanan		Tingkat Risiko
	Kapasitas Pencegahan Apa yang dibutuhkan	Kapasitas Pengurangan Apa yang dibutuhkan	Kapasitas Kesiapsiagaan Apa yang dibutuhkan	Kapasitas Tanggap-Darurat Apa yang dibutuhkan	
Kelas Kecil		Pengetahuan untuk meredam risiko-risiko akibat serangan ancaman/bencana			Tinggi
Kelas Besar		Pengetahuan untuk			Tinggi

		meredam risiko-risiko akibat serangan ancaman/bencana			
Guru Pendidik dan Non Pendidik		Pengetahuan untuk meredam risiko-risiko akibat serangan ancaman/bencana Kesadaran untuk saling membantu/menolong sesama anggota masyarakat	Peningkatan kapasitas guru (sekolah) dalam Penyusunan dokumen-dokumen kedaruratan Pendampingan untuk pelaksanaan simulasi rencana kedaruratan sekolah Simulasi penanganan kondisi darurat (gempa) dilakukan secara rutin Penyediaan obat-obatan/tas siaga di ruang UKS Membangun kemitraan dengan dinas Kesehatan/Puskesmas	Penyediaan fasilitas Tanggap- Darurat Bantuan pendanaan dari Dinas Pemerintah dan swasta Peran seluruh komponen masyarakat dalam membantu proses pemulihan	Tinggi
Guru Hamil dan Menyusui					Tinggi

4.2. Prioritas Ancaman dan Lokasi Prioritas yang Berisiko Penilaian Prioritas Risiko SD Muhammadiyah Pandes

Ancaman	Dampak dan Akibat		Frekuensi terjadinya	Daerah yang terkena bencana/luas dampak	Kapasitas yang dibutuhkan	Nilai/skor
	Kerugian	Korban				
Banjir (Sungai Code dan Opak)	®	®	® ®	® ®	® ® ®	9
Gempa Bumi	o o o o o	o o o o	o o o o	o o o o o	o o o	21

Prioritas Risiko bagi SD Muhammadiyah Pandes adalah ancaman Bencana Gempa Bumi berdasarkan Kriteria penilaian:

- 1 = kecil/mudah/sempit/jarang sekali (RT-RW)
- 2 = kecil/mudah/sempit/jarang (Dusun-Desa)
- 3 = sedang (Kecamatan)
- 4 = besar/sulit/luas/parah/sering (Kabupaten)
- 5 = besar sekali/sangat luas/sering sekali/sangat sulit/parah sekali (Provinsi/Nasional)

Bahwasannya risiko yang harus diterima oleh sebuah komunitas/masyarakat adalah peluang atas terjadinya suatu ancaman/bencana ditambah dengan adanya kerentanan yang ada di komunitas tersebut dan kapasitas/kemampuan yang sangat rendah, sehingga kesimpulannya adalah;

Semakin rendah kapasitas/kemampuan masyarakat, maka kerentanan akan semakin meningkat sehingga tingkat risikonya juga akan semakin tinggi, sebaliknya jika semakin tinggi kapasitas/kemampuan masyarakat maka kerentanannya dapat ditekan dan dalam hal Pengurangan Risiko Bencana maka tingkat risiko yang akan diterima sebuah komunitas/masyarakat juga akan semakin kecil/rendah.

BAB III

SKENARIO KEJADIAN DAN TAHAPAN AKSI

A. Awal Kejadian

Pada pukul 10.00 WIB saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar di SD Muhammadiyah Pandes, anak-anak kelas I dan II sedang melaksanakan kegiatan olah raga di halaman sekolah, anak kelas III-VI sedang mengikuti belajar di dalam kelas. Sebagian guru-guru sedang berdiskusi di ruang kantor sekolah. Beberapa wali murid masih menunggu siswa di depan sekolah, warga yang berada di sekitar sekolah duduk-duduk di depan rumah sambil berbincang satu dengan yang lainnya.

Sebagian juga guru-guru yang ada di ruang kantor dan warga merasakan adanya goyangan pada tanah yang mereka pijak, tiba-tiba goyangan atan berubah menjadi guncangan yang sangat hebat, kekuatan gempa diperkirakan 5,9 pada Scala Richter. Guru dan tenaga non-pendidikan yang menyadari terjadinya gempa segera berteriak Gempa.... Gempa... Gempa, sementara Tim peringatan dini segera memukul lonceng sekolah berkali-kali sebagai tanda peringatan untuk berlindung, spontan suasana menjadi kacau. Anak-anak, guru dan semua warga yang menyadari munculnya BAHAYA tersebut, segera melakukan perlindungan, evakuasi dan penyelamatan.

B. Skenario Penyelamatan Saat Gempa

Penyelamatan dalam Ruang Kelas:

- Guru kelas memberikan instruksi kepada siswa untuk tenang dan berlindung di bawah meja.
- Mengatur proses keluar kelas melalui pintu secara hertahap: setiap tahap 5-10 dimulai dari barisan depan dimulai dari yang dekat dengan pintu menuju tempat evakuasi.
- Anak-anak yang sedang berada di ruang perpustakaan segera melindungi kepala dengan buku atau tas dan keluar menuju tempat evakuasi.

Penyelamatan di luar kelas:

- Anak-anak yang sedang bermain-main segera menjauh dari bangunan-bangunan dan jongkok di halaman sekolah atau tempat terbuka lainnya secara berkelompok.
- Guru yang berada di ruang kantor segera keluar kelas dan menenangkan anak-anak yang ketakutan, panik, dan siswa yang mempunyai keterbatasan dalam penyelamatan diri.

C. Skenario Kedaruratan Setelah Gempa Reda

Namun karena begitu besarnya guncangan yang mereka alami, beberapa rumah warga telah roboh rata dengan tanah, dan beberapa penghuninya sudah tidak sempat lagi menyelamatkan diri. Ada sekitar 10 anak dan 2 guru yang terjebak di dalam ruangan dan tertimpa reruntuhan, sehingga ada 2 siswa meninggal, 5 siswa luka berat dan 2 guru luka berat, dan 3 siswa luka ringan. Kejadian bencana gempa bumi tersebut juga

mengakibatkan 3 ruang kelas runtuh, 1 ruang rusak berat, dan 3 ruang rusak ringan, serta harta benda sekolah dan guru mengalami kerusakan.

Goncangan bumi berangsur mereda namun masih sering terjadi getaran kecil karena gempa susulan. Saat itu, kepanikan masih terjadi, dan beberapa orang merintih kesakitan, beberapa orang pingsan karena tertindih bangunan. Tim evakuasi dan penyelamatan melakukan penyelamatan kepada siswa maupun guru yang terkena reruntuhan bangunan.

Koordinator Pelaksana melakukan koordinasi dengan anggota tim yang lain untuk penanganan keadaan darurat tersebut. Kemudian Ketua Tim Siaga Bencana segera menghubungi Instansi Gawat Darurat untuk meminta pertolongan pertama, juga menghubungi UPT Dinas Pendidikan, SATLAK, POLSEK, PMI, Puskesmas, Forum PRB Desa Wonokromo untuk berkoordinasi dan bila memerlukan meminta bantuan segera.

Tim sekolah melakukan pengorganisasian sendiri dengan melakukan:

1. Mendirikan Posko Darurat, sebagai pusat data, informasi dan koordinasi.
Kepala Sekolah sebagai koordinator pelaksana menetapkan sebuah tempat sebagai Posko Darurat, tempat untuk mengatur semua arus informasi yang masuk dan keluar dan sebagai tempat koordinasi.
2. Guru Kelas melakukan pendataan jumlah siswa dan melaporkannya kepada koordinator pelaksana.
3. Tim evakuasi melakukan evakuasi warga sekolah ke tempat yang lebih aman.
4. Tim evakuasi mengatur jalannya evakuasi para korban yang masih terjebak dengan menyiapkan alat seadanya sebagai tandu untuk membawa korban ke tempat aman (evakuasi) serta menyemayamkan 2 korban meninggal di lokasi yang terpisah dengan para siswa selamat, agar tidak menimbulkan trauma.
5. Tim pertolongan pertama memberikan pertolongan pertama kepada korban luka-luka (5 siswa luka berat dan 2 guru luka berat, dan 3 siswa luka ringan), serta merujuk ke puskesmas atau rumah sakit terdekat.
6. Penanganan bagi warga sekolah yang mengalami trauma/shock.
7. Penyediaan tempat evakuasi sementara yang aman (nyaman) untuk semua warga sekolah.
8. Tim logistik telah mengerjakan tempat evakuasi sementara di tempat yang aman dan nyaman.
9. Tim logistik telah menyediakan peralatan darurat, obat-obatan, dan makanan ringan untuk diberikan kepada para warga sekolah.
10. Koordinator pelaksana memastikan atau mendata siswa, guru, non-guru, kemudian setelah dinyatakan lengkap dan korban telah dievakuasi menginstruksikan pada guru kelas untuk melepas siswa pada orang tua.
11. Tim Posko Darurat, mendata jumlah korban dan kerusakan. Memberikan informasi tentang kondisi sekolah serta memberikan rekomendasi pada Dinas Pendidikan terkait kebutuhan sekolah dan kemungkinan penyelenggaraan pendidikan pada saat darurat.

BAB IV SUMBER DAYA DAN KEBUTUHAN

I. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Posko Darurat

Sektor posko darurat sekolah berfungsi melakukan koordinasi pada semua sektor-sektor terkait penanganan tanggap darurat (*emergency respons*) di lingkup sekolah. Sektor ini memiliki peran yang besar dalam melakukan kegiatan tanggap darurat secara menyeluruh dan terpadu. Sektor posko akan melakukan koordinasi dengan pihak desa dan kecamatan, menyiapkan data, melakukan penilaian kerusakan dan kerugian, menerima dan menyebarkan informasi termasuk pelaporan.

Tugas dan Tanggung Jawab

1. Mengadakan koordinasi dengan semua sektor dalam tim “siaga bencana” di sekolah dan elemen dalam masyarakat (lingkungan desa).
2. Terkendalinya penanganan bencana tahap *emergency* secara efektif di sekolah.
3. Terkoordinasinya semua kegiatan penyelamatan yang dilakukan tim “siaga bencana” sekolah.
4. Terkendalinya sistem keamanan sekolah terhadap serangan ancaman di kawasan bencana.
5. Terdokumentasikannya dampak-dampak bencana di sekolah (kerugian dan kehilangan).
6. Mengendalikan arus keluar-masuknya informasi sebagai sumber informasi utama termasuk pendataan jumlah keseluruhan warga sekolah, baik yang terselamatkan (luka-luka maupun yang hilang).
7. Tersedianya peta daerah aman dan tanda/rambu evakuasi.

b. Peringatan Dini

Sektor Peringatan Dini memiliki tugas yang penting untuk melakukan peringatan dini (sesaat sebelum-ketika terjadi guncangan karena gempa bumi) dengan memberikan tanda peringatan pada guru dan warga sekolah untuk melakukan tindakan perlindungan dan atau penyelamatan siswa. Tim ini akan berkoordinasi dan melaporkan pada koordinator pelaksana sebagai *incident commander* (kepala sekolah).

Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Tersebarluaskannya tanda peringatan kepada seluruh warga sekolah sesaat sebelum dan atau saat terjadinya getaran/guncangan akibat gempa bumi.
- b. Memastikan semua komponen dalam komunitas sekolah paham tentang tanda-tanda peringatan; perlindungan dan atau penyelamatan.

c. Pertolongan Pertama (PPGD)

Sektor Pertolongan Pertama ini bertugas untuk menangani korban yang terluka baik luka berat maupun luka ringan, memberi pelayanan kesehatan di tempat evakuasi

(titik aman) dan menyiapkan tenda darurat. Sektor ini juga berkoordinasi dengan sektor yang lain terutama sektor evakuasi dan penyelamatan dan melaporkan kegiatan pada koordinator pelaksana.

Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Terlaksananya penanganan/pertolongan pertama pada korban
- b. Memberi rujukan dan mengantar korban agar segera mendapat perawatan lanjutan (Puskesmas, Rumah Sakit)
- c. Terlaksananya pelayanan kesehatan bagi korban di sekolah
- d. Tersedianya obat-obatan dan fasilitas pertolongan pada korban
- e. Tersedianya tenda darurat dan kendaraan sebagai sarana transportasi untuk mengantar korban ke Rumah Sakit atau Puskesmas

d. Evakuasi dan Penyelamatan

Sektor Evakuasi dan Penyelamatan bertugas untuk mengevakuasi (mengamankan) dan menyelamatkan seluruh warga sekolah termasuk menyelamatkan aset-aset sekolah untuk dibawa ketempat yang lebih aman. Tim juga bertanggung jawab mencari dan menolong warga sekolah yang tidak berada di lokasi yang aman, serta membawa korban meninggal ke penampungan. Tim ini berkoordinasi dengan tim pertolongan pertama dan melaporkan kegiatan pada koordinator pelaksana.

Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Terevakuasinya seluruh warga sekolah dan aset-aset sekolah ke tempat yang lebih aman
- b. Terselamatkannya warga yang terjebak reruntuhan bangunan dan yang hilang
- c. Terselamatkannya kelompok rentan (anak/siswa, perempuan, difabel, ibu guru hamil/menyusui, dan guru-guru sepuh diatas 55 tahun)
- d. Menyerahkan dan memastikan siswa sampai kepada keluarga atau kerabatnya secara aman

e. Logistik

Logistik ini berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan logistik dasar saat darurat, seperti air minum, makanan ringan dan menyiapkan lokasi aman untuk evakuasi, serta memberikan penanganan trauma pada siswa. Tim memberikan laporan kepada koordinator pelaksana.

Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Menyediakan dan melayani pemenuhan kebutuhan dasar seperti air minum dan makanan ringan (biskuit) dan memberikan penanganan trauma.
- b. Menyediakan lokasi aman dan bilamana diperlukan mendirikan tenda darurat untuk siswa.
- c. Memberikan penanganan trauma pada siswa.

II. Kebutuhan-kebutuhan

Sebagai prasyarat untuk dilakukannya simulasi penanganan kondisi Darurat bencana di sekolah adalah pemenuhan kebutuhan yang tersusun dalam dokumen kedaruratan sekolah. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah dalam hal Kesiap-siagaan menghadapi ancaman/bencana (Tanggap-Darurat), seperti pelatihan pengetahuan dan keterampilan dalam tindakan perlindungan dan penyelamatan, komunikasi, sistem peringatan dini, manajemen posko, penilaian cepat tentang kerusakan dan kehilangan dll.

Proyeksi kebutuhan sekolah berdasarkan kejadian gempa 5,9 SR

No	Jenis Kebutuhan	Jumlah yang dibutuhkan	Persediaan (dimiliki)	Kekurangan	Kesanggupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7
Posko						
1	Megaphone	1	1	-	Sekolah	Alat komando
2	Alat tulis	1	1	-	Sekolah	Pencatatan
Peringatan Dini						
3	Lonceng	1	1	-	Sekolah	Alat peringatan
Logistik						
4	Air Minum	1 paket	1 paket	-	Sekolah	Logistik
Pertolongan Pertama						
5	Kotak P3K	1 paket	1 paket	-	Sekolah	Penyimpanan
6	Bidai/spalg	1 paket	1 paket	-	Sekolah	Pertolongan pertama
7	Obat-obatan	1 paket	1 paket	-	Sekolah	Pertolongan pertama
Evakuasi dan Penyelamatan						
8	Tandu	2 unit	2 unit	-	Sekolah	Alat evakuasi

menuju halaman sekolah sebagai lokasi evakuasi sekolah sesuai jalur evakuasi pada peta evakuasi.

Apabila di luar ruangan

- Guru menginstruksikan siswa untuk mencari tempat terbuka dan jongkok, menjauh dari bangunan, pohon tinggi, dan jaringan listrik; waspada akan kemungkinan gempa susulan, dan menghindari rekahan akibat gempa yang dapat sangat berbahaya;
- Setelah getaran/goncangan reda, menuju tempat evakuasi.

B. Setelah kejadian

- Sesampainya di tempat evakuasi sekolah, guru meminta siswa masing-masing kelas berjongkok melingkar dan segera melapor kepada Kepala Sekolah kondisi siswa dan guru yang tidak terlihat;
- Segera laporkan kepada Koordinator pelaksana jika ada siswa atau guru yang tidak nampak di lapangan sekolah;
- Koordinator pelaksana memastikan jumlah siswa, guru, tenaga pendidikan non-guru berada selamat di tempat evakuasi, dan menginstruksikan pada tim penyelamat dan pertolongan pertama untuk mencari dan menyelamatkan korban yang tidak ada di lokasi evakuasi;
- Tim penyelamat segera melakukan pencarian siswa, guru, tenaga pendidikan non-guru, serta membawa ke tempat yang lebih aman;
- Tim pertolongan pertama segera melakukan pertolongan pertama pada siswa atau guru yang terluka, apabila diperlukan merujuk ke rumah sakit/puskesmas;
- Tim logistik menyiapkan menyediakan air minum dan makanan ringan di tempat evakuasi dan menemani siswa dengan memberikan penanganan trauma.

3. Prosedur Tetap Pelepasan

- Setelah koordinator pelaksana telah menerima laporan dari tim evakuasi dan pertolongan pertama bahwa seluruh komunitas sekolah dinyatakan lengkap atau keberadaan dan kondisi siswa yang terluka diketahui, memberikan instruksi kepada tim evakuasi untuk melepas/menyerahkan siswa kepada wali/orangtua siswa/perangkat desa (kepala dusun) melalui guru kelas masing-masing.

4. Prosedur Tetap Koordinasi dan pelaporan

- Koordinator pelaksana melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, FPRB Desa Pleret, UPT Dinas Pendidikan, Polsek, Puskesmas tentang pelaksanaan kedaruratan;
- Mendata kerusakan dan kerugian akibat gempa bumi;
- Melaporkan kondisi sekolah (kerusakan dan kerugian) kepada UPT Dinas Pendidikan dan BPBD Kabupaten Bantul;
- Memberikan rekomendasi tentang pelaksanaan pendidikan di saat darurat.

BAB VI PENUTUP

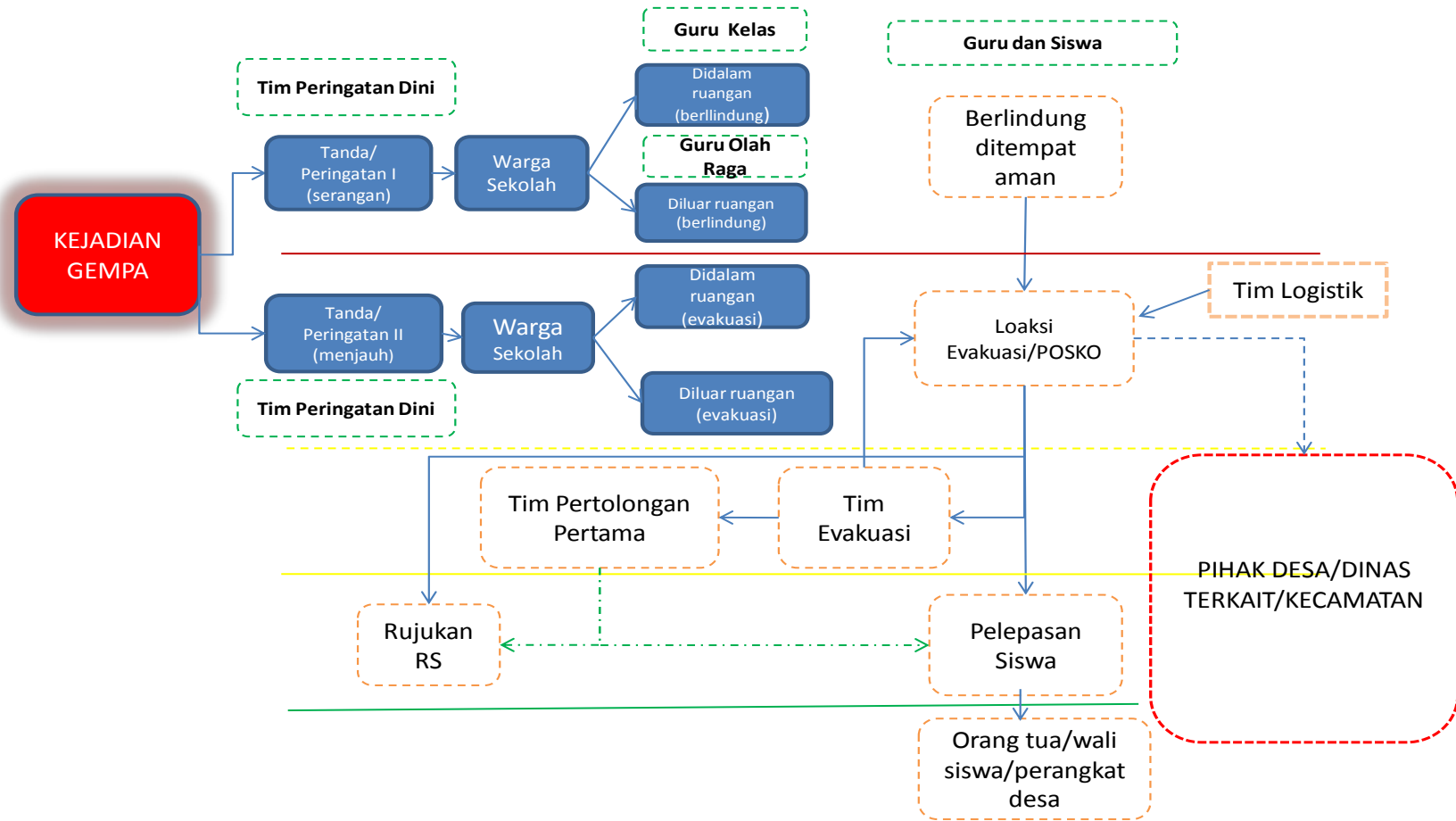
Rencana kedaruratan ini disusun sebagai menjadi pedoman sekolah dalam melakukan upaya tanggap darurat di sekolah, baik pada saat bencana gempa bumi terjadi maupun bencana lainnya terjadi dalam batasan berfungsinya seluruh sumberdaya yang dimiliki termasuk personil tim siaga yang menjalankan tugasnya masing-masing. Rencana kedaruratan ini juga sekaligus sebagai upaya kesiapsiagaan sekolah dengan melakukan uji materi atau simulasi tanggap darurat bencana gempa bumi dan akan dievaluasi setelah pelaksanaan simulasi rutin yang dilakukan setahun tiga kali, rencana kedaruratan ini disahkan dalam bentuk Keputusan Kepala Sekolah.

Adanya rencana kedaruratan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi. Dukungan semua pihak dalam mengurangi risiko bencana sangat diharapkan untuk mewujudkan sekolah yang aman dan siap siaga terhadap bencana. Kami menyadari bahwa dokumen rencana kedaruratan ini masih perlu penyempurnaan dan review secara berkala untuk memutakhirkan data yang ada, sehingga masukan yang membangun akan sangat diharapkan dari semua pemangku kepentingan yang ada.

Lampiran 1.



Lampiran 2.
 Alur Prosedur Standar Pelaksanaan Tanggap Darurat



Lampiran 3.

Susunan Tim Siaga SD Muhammadiyah Pandes

A. Posko Utama

1. Bpk. Paryanto (Koordinator Pelaksana)
2. Bpk. Aslam
3. Ibu Haryani
4. Bpk. Hajari

B. Peringatan Dini

Guru Piket

C. Pertolongan Pertama

1. Bpk. Slamet Riyanto
2. Ibu Ulfa Marwiyani
3. Ibu. Isnaini
4. Bpk. Jumeno
5. Ibu Wartilah
6. Bpk. Indra

D. Penyelamatan dan Evakuasi

1. Bpk. Daryanto
2. Ibu Puji Ariasih
3. Ibu Isti Rahayu
4. Ibu Kasilah
5. Ibu Siti Rohayati
6. Bpk. Heri
7. Ibu Rahma

E. Logistik

1. Bpk. Ahyan
2. Ibu Karyati
3. Ibu Siti Halimah
4. Ibu Rina
5. Ibu Jannah